

RINGKASAN

Gula kelapa diproduksi dari nira kelapa yang mengandung gula, lemak, dan protein, sehingga menjadi media yang sangat baik bagi pertumbuhan mikroorganisme dan mudah mengalami kerusakan. Kerusakan nira kelapa dapat dihindari dengan menambahkan bahan pengawet. Penggunaan pengawet nira oleh pengrajin gula kelapa masih beragam yang akan mempengaruhi kualitas gula. Sebaran keragaman penggunaan laru belum diketahui di Kecamatan Purwojati. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai sebaran penggunaan laru pada pengrajin gula kelapa di Kecamatan Purwojati. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui profil produksi gula kelapa di Kecamatan Purwojati, 2) sebaran penggunaan laru oleh pengrajin gula kelapa, 3) mengetahui tingkat harga jual gula kelapa berdasarkan jenis laru yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Total responden di Kecamatan Purwojati sebanyak 593 responden. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi profil produksi pengrajin gula kelapa di Kecamatan Purwojati, sebaran penggunaan pengawet nira, dan tingkat harga jual gula kelapa. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengrajin di Kecamatan Purwojati adalah 593 pengrajin dengan jumlah pohon yang disadap mencapai 8.396 pohon, dan jumlah produksi mencapai 1.880,4 kg/hari. Jenis bahan bakar yang digunakan pengrajin gula kelapa mayoritas menggunakan kayu bakar, tetapi juga ada yang menambahkan serbuk atau sekam seperti di Desa Karangtalun Kidul, Kaliwangi, Kalitapen, Kaliputih dan Karangmangu. Secara umum waktu pengambilan nira sekali sehari lebih dominan dilakukan oleh pengrajin (60%) dibandingkan pengambilan nira dua kali sehari (40%). Waktu pengambilan nira yang dilakukan sekali sehari oleh pengguna pengawet natrium metabisulfit (54%) lebih banyak dibandingkan pengambilan nira dua kali sehari (46%). Waktu pengambilan nira yang dilakukan sekali sehari oleh pengguna pengawet nira alami seperti kapur, kayu nangka, dan kulit manggis (72%) lebih banyak dibandingkan pengambilan nira dua kali sehari (28%). Waktu pemasakan nira yang dilakukan sekali lebih banyak digunakan pengrajin gula kelapa (92%) dibandingkan pemasakan nira dua kali (8%). Sebaran penggunaan pengawet nira di Kecamatan Purwojati dari tinggi ke rendah berturut-turut adalah pengguna natrium metabisulfit (52%), pengguna pengawet nira natrium metabisulfit + kapur (17%), pengguna kapur + kulit manggis (16%), pengguna kapur (13%), dan pengguna kapur + kayu nangka (2%). Secara umum rata-rata harga jual gula kelapa dengan pengawet alami seperti kapur, kulit manggis dan kayu nangka adalah sebesar Rp. 12.411,1, sedangkan rata-rata harga gula dengan pengawet nira natrium metabisulfit adalah sebesar Rp. 12.277,7.

SUMMARY

Coconut sugar is produced from coconut sap that contains sugar, protein and, fat so it becomes a good media for microorganism growth and easily damaged. The damage of coconut sap can be inhibited by adding preservatives. The use of coconut sap preservatives by coconut sugar craftsmen is still varied, which will affect the quality of coconut sugar. The distribution of a variety of coconut sap preservative application is not yet known in Purwojati, Banyumas. Therefore, research on the distribution of coconut sap preservative application on the palm sugar craftsmen in Purwojati was done. The aims of this research are; 1) to know the production profile of coconut sugar in Purwojati 2) to know the distribution of coconut sap preservative application by coconut sugar craftsmen, 3) to know the coconut sugar price level based on the type of coconut sap preservatives used.

This research used the census method. The total amount of respondents in Purwojati was 593 respondents. The variable studied were the production profile of coconut sugar in Purwojati, the distribution of coconut sap preservative application, and the price level of coconut sugar. Data were analyzed by descriptive statistical analysis.

The results showed that the number of craftsmen was 593 people with 8,396 trees tapped, and the sugar production reaches 1,880.4 kg/day. The type of fuel that mostly used by coconut sugar craftsmen was firewood, but some craftsmen added powder or husks, such as craftsmen in the villages of Karangtalun Kidul, Kaliwangi, Kalitapen, Kaliputih, and Karangmangu. In general, the craftsmen who were collecting coconut sap once a day (60%) is more dominant compared to the craftsmen who were collecting twice (40%). The number of sodium metabisulfite users who collect coconut sap once a day (54%) is greater than the number of users who collect coconut sap twice a day (46%). The number of natural coconut sap preservatives users who collect coconut sap once a day (72%) is greater than the number of users who collect coconut sap twice a day (28%). The number of craftsmen who process coconut sap once a day (92%) is greater than the craftsmen who process coconut sap twice (8%). The distribution of coconut sap preservatives in Purwojati was 52% users of sodium metabisulfite, 17% user of sodium metabisulfite + lime, 16% users of lime + mangosteen, 13% users of lime, and 2% users of lime + jackfruit wood. In general, the average price of coconut sugar which uses natural coconut sap preservatives is Rp. 12,411.1, while the average price of coconut sugar which uses sodium metabisulfite is Rp. 12,277.1.